

# KORELASI PENGGUNAAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI UIN ANTASARI BANJARMASIN

Makherus Sholeh

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia  
E-mail: makherus@uin-antasari.co.id

**Abstract:** The purpose of this research is to measure the correlation of internet usage as a source of learning and learning independence towards the involvement of new students in the learning process at UIN Antasari Banjarmasin. The research method used is a mixed method using an explanatory sequential design. The study population was all 2017 new students of UIN Antasari Banjarmasin in 2017 with a sample of 317. Results 1) The use of the internet as a learning resource is low, 2) Independence of students in the low category, 3) student involvement in the learning process in the low category, 4) The effect of internet usage as a learning resource on the involvement of UIN Antasari Banjarmasin new students in the learning process is in a fairly strong category, 5) The effect of learning independence on the involvement of new UIN Antasari Banjarmasin students in the learning process is in the strong category, 6) The effect of internet usage as a learning resource and learning independence on the involvement of new UIN Antasari Banjarmasin students in the learning process is 62.85% rounded off to be 62.9%. 7) Other factors that influence the involvement of new UIN Antasari Banjarmasin students in the learning process are the profile of the lecturer, the demands of parents and academic competition between students.

**Keywords:** Use of the Internet as a Learning Source, Independently Learn, Learning Process

## Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi berimbang pada perubahan sistem pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang dulunya berpusat pada guru atau yang dikenal dengan *teacher centered learning* perlahan beralih pada pendekatan baru, yaitu *student centered learning*. Guru atau dosen tidak lagi menjadi sumber informasi satu-satunya. Teknologi menyediakan banyak sumber informasi yang bisa diakses oleh mahasiswa. Pembelajaran konvensional dengan tatap muka berganti menjadi pembelajaran online atau yang jamak dikenal dengan *elearning*. Kehadiran format baru dalam sistem pendidikan ini tentunya membawa tawaran perubahan yang signifikan. Bagi institusi pendidikan, sistem ini dapat secara signifikan mengurangi ketergantungan kepada ruang kelas dan jam pelajaran. Sedangkan bagi mahasiswa, terdapat keleluasaan untuk menggali berbagai sumber belajar dan menentukan gaya belajar yang mereka senangi tanpa dibatasi sekat ruang dan waktu. Dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian keberhasilan pembelajaran. Format belajar online ini menuntut kesiapan mahasiswa untuk berperan sebagai pusat kegiatan belajar. Pola pembelajaran ini memiliki karakteristik antara lain:<sup>1</sup>

1. Menuntut keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, tidak lagi bertumpu kepada penjelasan dosen
2. Mahasiswa ditekankan untuk menguasai materi terlebih dahulu dan memahami belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi kemanusiaan, bukan hanya sebatas mencapai kualifikasi dalam dunia kerja
3. Mahasiswa harus pandai memanfaatkan berbagai media belajar, luring maupun daring
4. Dosen tidak lagi menjadi pusat dalam proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai fasilitator
5. Dosen membangun sinergi bersama mahasiswa dalam melakukan evaluasi pembelajaran
6. Dosen dan mahasiswa secara kolaboratif, supportif dan koperatif melakukan pengembangan ilmu melalui pendekatan interdisipliner
7. Mahasiswa dan dosen belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.

---

<sup>1</sup> Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung: UPIPress, 2006).15

8. Mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai cara dan kegiatan
9. Sejalan dengan kurikulum perguruan tinggi standar KKNI, pembelajaran terfokus pada pencapaian kompetensi (learning outcomes), bukan pada ketuntasan materi.
10. Mahasiswa dibimbing untuk belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, berbasis problem based learning dan skill.

Dengan pola pembelajaran *student centered learning*, mahasiswa didorong untuk memaksimalkan potensi hingga mencapai kompetensinya. Motivasi berperan sangat vital dalam pendekatan ini. Paradigma bahwa belajar untuk memperoleh pekerjaan harus diubah menjadi belajar untuk mengembangkan potensi menjadi manusia seutuhnya. Belajar tidak bisa lagi dipahami sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi lebih kepada upaya untuk mengkonstruksi pengetahuan bermula dari diri sendiri. Dengan banyaknya sumber belajar yang tersedia dalam dunia digital yang menawarkan berbagai kemudahan dalam belajar, diharapkan dapat menjadi motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa dalam mengarungi konsep *long life education*.<sup>2</sup>

Namun, generasi yang lahir, tumbuh dan berkembang sebagai *digital native* tidak serta merta dapat menjamin keberhasilan mereka menjadi *digital learner*. Ada banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan menjadi *digital learner*, di antaranya pengalaman dalam penggunaan internet, persepsi terhadap internet sebagai sumber belajar dan gaya belajar individu yang berbeda-beda. Selain itu di ranah psikologi, segala kemudahan dunia digital membawa dampak buruk yang membuat *digital native* menjadi malas, serba instan, kecanduan dunia maya hingga melupakan dunia nyata. Dalam bahasa yang lebih spesifik, Novick mengungkapkan bahwa ada perbedaan mencolok antara peserta didik di zaman ini dengan peserta didik di beberapa dekade sebelumnya. Perbedaan tersebut diproduksi oleh perbedaan era dan perbedaan *pattern sosial*.<sup>3</sup> Peserta didik di era ini lebih bermasalah di ranah emosional dan tingkah laku, mudah depresi dan stress jika keadaan berjalan tidak sesuai dengan harapan mereka.

---

<sup>2</sup>Elaine Jhonson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifa Learning, 2014).

20

<sup>3</sup>Novick, *Building Learning Communities With Character* (Virginia: ASCD, 2002). 3

Selain itu, walau mereka cenderung ingin tahu banyak hal namun tidak memiliki kesiapan untuk belajar lebih mendalam dan komprehensif.

Adaptasi dengan perkembangan teknologi informasi juga merupakan salah satu amanah perubahan IAIN menjadi UIN Antasari disamping integrasi ilmu umum dengan ilmu agama. Tidak bisa disangkal bahwa percepatan perkembangan teknologi informasi inilah yang menyebabkan revolusi sistem pendidikan tatap muka kepada *e-learning*. UIN Antasari merupakan salah satu universitas yang mulai menjajaki sistem belajar daring ini. Transisi dari sistem belajar konvensional ke sistem digital tidak bisa dilakukan secara radikal. Transisi tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit, fasilitas yang memadai dan kesiapan *hardskill* dan *softskill* dosen dan mahasiswa. *Blended learning* merupakan pilihan yang realistik untuk memulai transisi dari *lecturer centered learning* ke *student centered learning*. Sebelum transisi dimulai, persepsi dan perilaku mahasiswa UIN Antasari dalam menggunakan internet dan kemandirian belajar mereka perlu dipetakan dengan jelas. Penggunaan internet sebagai sumber belajar dan kemandirian belajar merupakan penopang utama agar pola pembelajaran *student centered learning* dapat berjalan sesuai harapan yang pada gilirannya akan membentuk konsep digital learner yang kuat pada diri mahasiswa.

Bagi mahasiswa baru UIN Antasari, dimana masa transisi dari *teacher centered learning* kepada *student centered learning* terjadi, arahan, bimbingan dan kontrol dari pendidik dan tenaga kependidikan tentu sangat diperlukan agar paradigma pola pembelajaran yang baru dapat diakuisisi dengan sempurna. Ketidaksiapan mahasiswa untuk belajar lebih mendalam dan komprehensif ini tentu mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Padahal dalam konteks pembelajaran digital yang berpusat pada mahasiswa, keterlibatan dalam proses pembelajaran merupakan pondasi utama yang menopang keberhasilan pencapaian pembelajaran. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, progress pencapaian studi mereka dapat diukur dengan baik dan outcome pun dapat mencapai nilai yang maksimal.

Karena sangat urgennya masa transisi ini, maka peneliti tertarik untuk memetakan korelasi antara penggunaan internet sebagai sumber belajar dan kemandirian belajar terhadap keterlibatan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin dalam proses pembelajaran dalam sebuah riset kuantitatif korelasional kemudian diteruskan dengan riset

kualitatif untuk menemukan faktor-faktor lain yang juga memberikan pengaruh pada keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

## **Landasan Teori**

### **Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar**

Kebijakan pemerintah yang menjadi landasan pendayagunaan ICT dalam dunia Pendidikan adalah salah satunya dengan dikeluarkannya *action plan for development and implementation of information and communication technologies* berjangka 5 tahun (2001-2005) yang isinya antara lain a) Pendayagunaan ICT sebagai bagian dari kurikulum dan media pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, b) Mewujudkan program Pendidikan jarak jauh, dan c) Memfasilitasi penggunaan internet untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Yusufhadi Miarso berpendapat bahwa semua bentuk teknologi, dalam hal ini adalah internet, merupakan sistem yang diciptakan manusia untuk mempermudah usaha, meningkatkan hasil, menghemat tenaga serta sumber daya yang ada.<sup>5</sup> Focus dari e-learning adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan personal peserta didik karena pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dengan gaya belajar yang sesuai karakteristik masing-masing. Dabbag dan Rithland mengungkapkan dalam sebuah riset mereka bahwa penggunaan e-learning dapat meningkatkan interaktifitas, kemandirian, dan hasil belajar.<sup>6</sup> Riset lainnya berkenaan e-learning yang dilaksanakan oleh Sujono menyimpulkan bahwa e-learning dapat menyajikan bahan ajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik, baik itu visual, auditorial, maupun kinestetik.

Walaupun banyak riset yang menyatakan bahwa penggunaan internet dalam proses pembelajaran, baik itu sebagai media maupun sumber belajar, dapat secara signifikan meningkatkan keberhasilan pencapaian belajar peserta didik, masih ada kekhawatiran akan dampak negative yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan internet dalam skala waktu yang panjang. Pada tahun 2010, Englander memaparkan hasil dari sebuah survei yang menyatakan bahwa ada korelasi negative yang ditimbulkan oleh panjangnya waktu

---

<sup>4</sup>Tian Belawati, “UNESCO Meta-Survey on the Use of Technologies in Education” (Indonesia ICT Use in Education, 2003). 1

<sup>5</sup>Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005). 2

<sup>6</sup>Dabbag & Rithland, “Online Learning. Concepts, Strategies and Application,” *Pearson Upper Saddle River, NJ*, 2005. 348

penggunaan internet per minggu terhadap hasil ujian mahasiswa. Hal ini disebabkan karena penggunaan internet oleh mahasiswa tidak hanya terbatas pada tujuan-tujuan akademik, tetapi malah lebih besar porsinya pada penggunaan non-akademik seperti menonton film online, mendengarkan music online, bermain game online, menonton televisi via internet dan hal lain yang sifatnya lebih cenderung pada bentuk hiburan.<sup>7</sup>

## Kemandirian Belajar

Dengan lekatnya pengaruh internet dalam proses Pendidikan dewasa ini, kemandirian belajar adalah hal mutlak yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik. Guru tidak lagi menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran, tetapi berubah menjadi instruktur. Sebagai instruktur, guru hanya memastikan peserta didik untuk melewati proses pembelajaran secara mandiri dalam menggali sumber-sumber belajar yang tersedia melalui jaringan internet.

Kesiapan belajar secara mandiri dibangun oleh kesadaran diri untuk aktif dan inisiatif dalam menetapkan target dan perencanaan pembelajaran yang jelas dan terukur, memotivasi diri untuk melalui proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, menetapkan gaya belajar yang dapat mendukung terwujudnya target dengan mudah dan mengevaluasi hasil belajar dengan penuh tanggung jawab. Sardiman menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut: <sup>8</sup> a) Adanya kecendrungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri, b) Memiliki keinginan kuat untuk mencapai tujuan, c) Membuat perencanaan yang jelas dan teguh dalam menjalankan prosesnya, d) Berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif, e) Memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan f) Mampu menemukan sendiri sesuatu yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah tanpa harus meminta bimbingan orang lain.

Elaine Jhonson mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dapat meningkatkan antusiasme peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Mereka merasa terbebaskan untuk menggambarkan gagasan, minat dan bakat mereka. Modal yang harus dimiliki peserta didik dalam kemandirian belajar antara lain adalah sikap percaya diri

---

<sup>7</sup>Terregerrosa Englander, “Internet Use Among Collage Students: Tool or Toy?,” *Jurnal Educational Review* 62, no. 1 (2010). 1

<sup>8</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). 45

bahwa mereka memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu. Dengan pemetaan konsep diri yang jelas sebelum proses pembelajaran, peserta didik dapat menentukan target dan langkah-langkah yang diambilnya agar proses tersebut membawa hasil maksimal.<sup>9</sup>

Secara umum, proses kemandirian belajar ini dapat mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan oleh Deming yaitu rencanakan, kerjakan, pelajari dan lakukan tindakan (*plan, do, study and act*).<sup>10</sup> Agar perencanaan yang sudah ditetapkan berhasil, peserta didik harus memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Mereka harus bisa mengendalikan diri agar tetap berada dalam jalur yang benar. Jika diterjemahkan ke dalam konsep pembelajaran e-learning, mereka harus memiliki komitmen yang tinggi untuk menggunakan media dan sumber belajar internet untuk tujuan-tujuan edukatif dan meminimalisir penggunaannya di domain entertainment. Sekali focus mereka teralihkan dari dunia edukasi ke dunia hiburan, maka perencanaan akan berantakan. Karena itulah di wilayah ini, motivasi memegang peranan penting dalam menjaga focus. Seseorang yang termotivasi akan berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya melalui ketabahan, kerja keras, tekad dan inisiatif yang kuat. Dengan kuatnya inisiatif di dalam diri peserta didik, permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam menjalani proses kemandirian belajar dapat teratasi. Inisiatif merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide, dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah berdasarkan data atau informasi yang tersedia.<sup>11</sup> Ciri pokok dari inisiatif seperti yang telah dijelaskan oleh Guilford dalam Munandar adalah *fluency*; kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan *flexibility*; orisinalitas dan keluwesan dalam proses berpikir.<sup>12</sup> Melalui paparan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar dapat diukur melalui indikator-indikator internal dari peserta didik, yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, tanggung jawab, dan inisiatif.

### Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan syarat utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mampu

<sup>9</sup> Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*. 153

<sup>10</sup> W. Edwards Deming, *The New Economics for Industry, Government, Education* (Cambridge: MIT, 1994). 4

<sup>11</sup> Suryana, *Pengelolaan Kelas*. 2

<sup>12</sup> Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 24

merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri dari berbagai sumber belajar yang tersedia, karena itulah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan.

Chapman berpandangan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran digambarkan dalam partisipasi aktif dalam kegiatan rutin pembelajaran secara kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>13</sup> Fredricks mengemukakan tiga dimensi yang membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu behavioral engagement, emotional engagement dan cognitive engagement.<sup>14</sup>

Behavioral engagement didefinisikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam tugas belajar dan proses akademik yang diwujudkan melalui sikap tekun, focus, perhatian, aktif memperluas jangkauan pengetahuan dan memberikan kontribusi positif dalam mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam pembelajaran. Emotional engagement adalah reaksi afektif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bias berupa reaksi positif seperti antusiasme, senang dan penasaran terhadap materi pembelajaran, ataupun reaksi negative seperti bosan, sedih, kehilangan focus dan orientasi sehingga tidak mengagap penting proses pembelajaran. Cognitive engagement adalah keterlibatan peserta didik dalam mengatur dirinya dan menetapkan sekaligus melaksanakan strategi agar proses pembelajaran berjalan sukses dan menghasilkan perluasan pengetahuan yang signifikan.<sup>15</sup>

Selain tiga dimensi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di atas, Reeve dan Mei Tseng menambahkan satu dimensi lain yang menyokong keterlibatan peserta didik, yaitu agentic engagement.<sup>16</sup> Keterlibatan agentic merupakan tanggung jawab pribadi untuk belajar melalui penyediaan lingkungan belajar yang

---

<sup>13</sup>Chapman, “Alternative Approaches to Assessing Students Engagement Rates,” *Practical Assessment, Research & Evaluation* 8, no. 13 (2003). 1

<sup>14</sup>A. Fredricks, J., Blumenfeld, P., & Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence,” *Review of Educational Research Spring* 74, no. 1 (2004). 59–109.

<sup>15</sup>Fredericks and Mc Closkey, *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments : In Handbook of Research on Student Engagement* (Boston: Springer, 2012). 763–782

<sup>16</sup>J. Reeve and Ching Mei Tseng, “Agency as a Fourth Aspect of Students Engagement During Learning Activities,” *Contemporary Educational Psychology* 36 (2011). 257-267

bervariasi. Tindakan agentik dapat membentuk keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Melalui keterlibatan agentic, peserta didik membentuk sendiri strategi pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Keterlibatan agentic memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam pengembangan diri mereka, beradaptasi, dan melakukan pembaruan diri sesuai dengan perubahan zaman.<sup>17</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method* rancangan *sekuensial eksplanatori* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari beberapa variable yang diteliti dan seberapa signifikan hubungan tersebut. Setelah penelitian kuantitatif dilakukan dan menghasilkan konfirmasi atas hipotesis, apakah ia terbukti atau tidak, maka penelitian akan dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk membuktikan, memperluas atau memperdalam data kuantitatif tersebut.

Sumber data tahap penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017 yang berjumlah 3035 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengikuti table sample Isaac and Michael dengan margin of error 5% berjumlah 317 mahasiswa yang ditentukan secara random. Sedangkan sumber data untuk tahap penelitian kualitatif dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling hingga data menjadi jenuh.

Teknik pengambilan data kuantitatif adalah melalui angket berskala likert yang tervalidasi, sedangkan pengambilan data kualitatif melalui observasi dan wawancara. Data kuantitatif akan dianalisis melalui teknik analisis statistic deskriptif, uji statistic product moment, analisis korelasi ganda dan uji hipotesis untuk mengetahui koefisien korelasi dan koefisien determinant antar variable kemudian juga analisis sumbangan predictor dari masing-masing variable bebas terhadap variable terikat. Data kualitatif kemudian akan mengelaborasi data-data kuantitatif dan memunculkan variable bebas lain yang mungkin memberikan pengaruh pada variable terikat.

---

<sup>17</sup>Albert Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annual Review of Psychology* 52 (2011). 26

Adapun variable yang diangkat dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas dan satu variable terikat. Variable bebas adalah penggunaan internet sebagai kemandirian belajar (X1) dan penggunaan internet sebagai sumber belajar (X2), sedangkan variable terikat adalah tingkat keterlibatan mahasiswa (Y) dalam proses pembelajaran.

### **Penyajian Data Kuantitatif**

#### **Kemandirian Belajar**

Data tentang kemandirian belajar ini diperoleh dari angket yang terdiri dari 13 butir soal dengan 6 indikator, yaitu disiplin, komitmen dan tanggung jawab, kerja keras, inisiatif, percaya diri dan motivasi.

No	Katagori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	46-51	39	12.31
2	Tinggi	40-45	108	34.07
3	Rendah	34-39	104	32.80
4	Sangat Rendah	20-33	66	20.82

Berdasarkan tabel di atas, akumulasi skor kemandirian belajar mahasiswa dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 46.38% dari jumlah sampel 317 lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 53.62% dari 317 sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih dalam katagori rendah.

#### **Penggunaan Internet As A Sumber belajar**

Data tentang penggunaan internet sebagai sumber belajar ini diperoleh dari angket yang terdiri dari 10 butir soal dengan 3 indikator, yaitu Sikap pengguna internet, norma subjektif pengguna internet dan minat belajar dengan internet. Adapun skala yang digunakan adalah modifikasi skala likert dengan rentang skor 1-4. Dalam angket ini, ada tiga pernyataan negative yang scoringnya direverse.

No	Katagori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase

1	Sangat Tinggi	32-37	32	10.10
2	Tinggi	29-31	88	27.76
3	Rendah	26-28	130	41.01
4	Sangat Rendah	19-25	67	21.13

Berdasarkan tabel di atas, akumulasi skor penggunaan internet sebagai sumber belajar dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 37.86% dari jumlah sampel 317 lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 62.14% dari 317 sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet sebagai sumber belajar masih dalam katagori rendah.

### Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Data tentang keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran ini diperoleh dari angket yang terdiri dari 15 butir soal dengan 4 indikator, yaitu *agentic engagement*, *behavioral engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement* yang menggunakan modifikasi skala likert dengan skor 1-4.

No	Katagori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	51-60	50	15.77
2	Tinggi	44-50	103	32.49
3	Rendah	37-43	94	29.66
4	Sangat Rendah	21-36	70	22.08

Berdasarkan tabel di atas, akumulasi skor keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 48.26% dari jumlah sampel 317 lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 51.74% dari 317 sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran masih dalam katagori rendah.

### Analisis Korelasi

Analisis korelasi terdiri dari dua bagian, yaitu :

- a. uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan variable X1 terhadap variable Y dan hubungan variable X2 terhadap variable Y.

Correlations				
		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.502**	.774**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	317	317	317
X2	Pearson Correlation	.502**	1	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	317	317	317
Y	Pearson Correlation	.774**	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	317	317	317

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari table di atas diketahui bahwa nilai  $r$  hitung variable X1 adalah 0.774 dan nilai  $r$  hitung variable X2 adalah 0.538 yang mana nilai  $r$  hitung dari kedua variable bebas ini lebih tinggi dari nilai  $r$  table dengan jumlah sampel 317 pada taraf signifikansi 5% yaitu 0.113 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variable bebas memiliki hubungan dengan variable terikat.

Pengambilan keputusan analisis korelasi didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka terdapat korelasi, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka antara variable tersebut tidak terdapat korelasi. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi variable X1 adalah  $0.000 < 0.05$  maka disimpulkan terdapat korelasi signifikan antara variable X1 dengan Y. Adapun nilai signifikansi variable X2 adalah  $0.000 < 0.05$  maka antara variable X2 dengan Y juga terdapat korelasi yang signifikan.

Adapun tingkat keeratan hubungan tersebut dapat ditentukan dengan menyesuaikannya kepada table Guilford Empirical Rulesi sebagai berikut:

Nilai korelasi	Keterangan
0.00 - < 0.20	Hubungan sangat lemah dapat diabaikan
0.20 - < 0.40	Hubungan rendah
0.40 - < 0.70	Hubungan cukup kuat
0.70 - < 0.90	Hubungan kuat
0.90 - < 1.00	Hubungan sangat kuat

Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

Koefisien	R hitung	Nilai korelasi	Tingkat hubungan
X1-Y	0.774	0.70 - < 0.90	Hubungan kuat
X2-Y	0.538	0.40 - < 0.70	Hubungan cukup kuat

- b. Analisis korelasi ganda untuk mengetahui hubungan variable X (penggunaan internet dan kemandirian belajar) secara bersama-sama terhadap variable Y.

ANOVA <sup>a</sup>						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Con.)	-4.848	2.467		-1.965	.050
	X1	.877	.052	.673	16.932	.000
	X2	.497	.099	.200	5.029	.000
a. Dependent Variable: Y						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Reg.	11167.324	2	5583.662	265.647	.000 <sup>b</sup>
	Res.	6599.995	314	21.019		
	Total	17767.319	316			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 265.647 dengan tingkat signifikansi 0.000. karena probabilitas 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi bias dipakai untuk memprediksi variable Y sehingga disimpulkan bahwa variable X1 dan X2 secara Bersama-sama berpengaruh terhadap variable Y.

Table di atas menggambarkan persamaan regresi. Koefisien regresi X1 (kemandirian belajar mahasiswa) sebesar 0.877 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 poin dari X1 maka akan meningkatkan Y sebanyak 0.877 poin. Kemudian koefisien regresi X2 sebesar 0.497 menyatakan bahwa penambahan 1 poin dari X2 maka akan meningkatkan Y sebanyak 0.497 poin.

Model	Model Summary									
	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics						
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change		
1	.793 <sup>a</sup>	.629	.626	4.585	.629	265.647	2	314	.000	

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari table ini diketahui bahwa besarnya korelasi antara X1 dan X2 secara simultan (Bersama-sama) terhadap Y berdasarkan koefisensi korelasinya adalah R 0.793. Nilai koefisiensi korelasi ini berada pada level kuat menurut table Guilford Empirical Rulesi. R Square (R<sup>2</sup>) merupakan nilai dari koefisien determinasi yang menunjukkan sumbangan pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y). Angka R square yang ditunjukkan oleh table di atas adalah 0.629. Hal ini menunjukkan bahwa 62.9% dari variable Y dipengaruhi oleh variable X1 dan X2. Sedangkan sisanya (100%-62.9% = 36.1%) dipengaruhi oleh variable lainnya di luar model regresi ini.

Sumbangan efektif variable X1 :  $X1 \times r_{XY1} \times 100\%$   
 $: 0.673 \times 0.774 \times 100\%$   
 $: 52.09\% \text{ (dibulatkan)}$

Sumbangan efektif variable X2 :  $X2 \times r_{XY2} \times 100\%$   
 $: 0.200 \times 0.538 \times 100\%$

: 10.76%

Berdasarkan perhitungan di atas, total sumbangan efektif tiap variable bebas (X1 dan X2) terhadap variable terikat (Y) adalah :  $52.09 + 10.76 = 62.85\%$  yang dibulatkan menjadi 62.9% sesuai dengan angka kumulatif determinasi kedua variable independen terhadap variable dependen.

Sumbangan relatif variable X1 : SE (X1) : R2 x 100%  
: 52.09 : 62.90 x 100% =  
82.90% (dibulatkan)

Sumbangan relatif variable X2 : SE (X2) : R2 x 100%  
: 10.76 : 62.90 x 100% =  
17.10%

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui sumbangan relative tiap variable bebas (X1 dan X2) terhadap variable terikat (Y) adalah  $82.90 + 17.10 = 100\%$

## Penyajian Data Kualitatif

Penelitian dilanjutkan ke tahap kualitatif untuk menemukan faktor-faktor lain yang memberi pengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di luar rancangan korelasi terdahulu. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan perkuliahan di beberapa lokal dan wawancara mendalam terhadap beberapa responden dengan menggunakan teknik snowball sampling. Ada dua fokus dalam satu rumusan masalah ini, yaitu bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran adalah persyaratan utama keberhasilan mereka dalam mencapai target perkuliahan. Bagi mahasiswa baru, perubahan iklim belajar dari jenjang Pendidikan menengah ke jenjang Pendidikan tinggi tentu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap gaya belajar mereka. Pada jenjang Pendidikan tinggi, kemandirian belajar mutlak harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dosen tidak lagi berperan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Dosen hanya menjadi fasilitator bagi mahasiswa

untuk mencapai target perkuliahan. Di jenjang ini, mahasiswa dituntut menjadi lebih aktif untuk mencari sumber belajar sendiri.

Dari aspek kognitif, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran cenderung lemah. Hal ini dapat dijelaskan oleh fenomena-fenomena yang ditemukan pada observasi dan wawancara mengenai kemandirian belajar. Kurangnya minat terhadap mata kuliah berakibat kepada kurangnya usaha untuk memahami mata kuliah tersebut. Salah satu petunjuk jelas atas kurangnya usaha untuk memahami mata kuliah adalah kurangnya inisiatif mahasiswa untuk merubah gaya belajarnya agar dapat memahami materi. Mereka sangat tergantung kepada penjelasan teman diskusi atau penjelasan dosen. Salah satu dampak negative dari ketergantungan ini adalah jika ada penjelasan dosen atau teman lain yang kurang komprehensif, kurang objektif atau mengandung ambiguitas, mereka akan menerimanya tanpa filter apapun.

Secara emosional, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran cukup menggembirakan. Mereka merasa senang dan bersemangat ketika berada di kelas. Namun anehnya, banyak di antara mereka yang tidak penasaran mengenai materi yang akan dibahas pada saat itu. Mereka juga tidak memiliki target yang jelas selain memperoleh nilai yang memuaskan dalam setiap mata kuliah yang mereka ikuti karena mayoritas mata kuliah yang ditawarkan oleh program studi kepada mahasiswa baru dari semester pertama banyaknya mata kuliah wajib dari universitas dan fakultas. Seluruh responden pada awalnya merasa bingung mengapa mereka mempelajari mata kuliah yang tidak ada sangkut pautnya dengan konsentrasi program studi yang mereka pilih. Setelah melalui wawancara mendalam, 9 responden menyatakan bahwa semangat yang timbul ketika berada di kelas dikarenakan senang bertemu dengan teman-teman. 4 responden lain menyatakan bahwa semangat tersebut timbul karena motivasi ingin membahagiakan orang tua dan orang-orang terdekat yang merasa bangga karena mereka berkuliah. 6 responden lain mengemukakan bahwa semangat itu timbul karena ingin mendapatkan pengetahuan baru pada proses perkuliahan. Hal ini direpresentasikan pada keseriusan mereka dalam memperhatikan penjelasan dosen dan ketekunan mereka membuat peta konsep atau catatan mengenai hal-hal penting yang mereka dapatkan setelah perkuliahan.

*Behavioral engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam tugas belajar dan proses akademik yang diwujudkan melalui sikap tekun, fokus, perhatian, aktif memperluas jangkauan pengetahuan dan memberikan kontribusi positif dalam mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam pembelajaran. Melalui penelitian kuantitatif diketahui bahwa keterlibatan behavioral pada aspek disiplin mahasiswa tergolong tinggi. Dalam penelitian kualitatif ini, seluruh responden yang diwawancara mengakui bahwa kedisiplinan belajar banyak dipengaruhi oleh kebiasaan belajar di jenjang Pendidikan menengah. Aspek kemandirian belajar mahasiswa sangat jelas terlihat lemah. Mereka masih belum bisa merubah gaya belajar yang terbawa dari jenjang Pendidikan menengah ke gaya belajar mandiri yang sangat dituntut di perguruan tinggi. Ketika dosen yang mengampu mata kuliah tidak sesuai dengan harapan mahasiswa, maka mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam perkuliahan tersebut.

Pada era digital, internet merupakan sumber belajar yang menawarkan banyak manfaat sekaligus kemudahan. Hanya melalui perangkat smartphone yang dewasa ini dimiliki oleh hampir seluruh mahasiswa, sumber belajar bisa didapatkan dengan mudah. Mahasiswa tidak lagi terikat oleh sekat ruang dan waktu untuk melakukan aktifitas belajar. Kapanpun dan dimanapun belajar dapat dilakukan. Mahasiswa juga bisa menyesuaikan sendiri gaya belajar yang mereka sukai. Dengan fleksibilitas belajar yang sangat luas ini, tentu keberhasilan pencapaian target belajar akan lebih mudah diraih.

Dari aspek sikap dan norma pengguna internet, seluruh responden mengakui bahwa penggunaan internet mereka lebih banyak untuk kegiatan hiburan seperti game online, menonton video, chatting, menggunakan media social untuk sharing foto hingga menonton tv online. Setelah wawancara lebih mendalam diketahui bahwa mereka tidak terbiasa menggunakan internet sebagai sumber belajar pada jenjang Pendidikan sebelumnya. Yang mereka pahami bahwa internet adalah media hiburan semata.

Keterlibatan agentic merupakan tanggung jawab pribadi untuk belajar melalui penyediaan lingkungan belajar yang bervariasi. Tindakan agentik dapat membentuk keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Melalui keterlibatan agentic, peserta didik membentuk sendiri strategi pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Keterlibatan agentic

memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam pengembangan diri mereka, beradaptasi, dan melakukan pembaruan diri sesuai dengan perubahan zaman.

Mayoritas mahasiswa cenderung pasif dalam perkuliahan dan pendalaman materi baik dengan cara bertanya kepada dosen mengenai materi sebelum perkuliahan dimulai, memberikan saran kepada dosen agar perkuliahan berjalan lebih efektif atau mengkonfirmasi penjelasan dosen mengenai materi yang diajarkan dari sudut pandang yang berbeda.

Setelah melalui serangkaian observasi, wawancara dan dokumentasi serta perpanjangan waktu penelitian untuk menverifikasi data melalui triangulasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah profil dosen, tuntutan orang tua dan persaingan akademis antar mahasiswa. Semua faktor yang teridentifikasi ini merupakan bentuk dari motivasi ekstrinsik. Padahal diketahui bahwa motivasi ekstrinsik bersifat temporer dan tidak sekuat motivasi intrinsic. Dalam domain keterlibatan, tiga faktor ini hanya mewakili keterlibatan emosional, sedangkan keterlibatan behavioral, kogtif dan agentic tidak terakomodir dengan baik.

## Pembahasan

*Student centered learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menjadi antithesis dari teacher centered learning. Melalui pendekatan baru ini, mahasiswa bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Segala yang mereka pelajari, cara mereka mempelajarinya hingga bagaimana pembelajaran itu dievaluasi semuanya berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa.

Sebenarnya, SCL atau pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini belum mempunyai definisi yang disepakati secara universal. Karena itulah banyaknya varian dan modifikasi dari SCL tetap diakomodir dalam istilah tersebut asal masih berada dalam konteks yang relevan. Terlepas dari kurangnya definisi, ada sebuah prinsip yang telah disetujui oleh semua elemen pendukung dan peneliti pendekatan SCL yaitu bahwa SCL didasarkan pada filosofi yang mendudukkan mahasiswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Sementara itu, peran dosen tetap penting mengingat mahasiswa

adalah individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari minat, motivasi, gaya hingga proses belajarnya.

Setiap mahasiswa mungkin memerlukan cara yang berbeda dalam belajar, meneliti dan menganalisis informasi tersedia. Beberapa dari mereka masih membutuhkan lebih banyak dukungan untuk memulai suatu program studi yang menggunakan pendekatan SCL, terutama ketika membuat pilihan dalam suatu jalur pembelajaran dan menganalisis implikasi dari pilihan tersebut. Namun sebagian lain dari mereka mungkin sudah terbiasa dengan pendekatan semacam itu dan tidak terlalu membutuhkan arahan untuk melalui prosesnya dengan lancar.

Sebagai kelompok, mahasiswa mewakili berbagai macam pendapat, kemampuan, dan kekuatan. Dengan menempatkan mahasiswa di jantung proses pembelajaran, SCL mengambil langkah yang tepat bermula dari keragaman ini untuk memberdayakan mahasiswa agar menyadari potensi mereka sepenuhnya; terlibat dalam proses pembelajaran dan memulai proses tersebut dengan cara yang paling bermanfaat bagi mereka. Muara dari SCL adalah keterlibatan optimal mahasiswa dalam proses pembelajaran mereka yang pada gilirannya mengantarkan mereka pada buah manis proses belajar tersebut.

### **Jejak Pembelajaran Konvensional pada Mahasiswa Baru**

Pembelajaran konvensional (juga disebut sebagai pembelajaran tradisional) cenderung menempatkan siswa sebagai reseptor informasi pasif, tanpa pertimbangan kebutuhan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan konvensional, desain kurikuler memberikan posisi istimewa bagi guru sebagai sumber pengetahuan utama, bahkan satu-satunya, bagi siswa. Pendekatan ini memiliki karakteristik non-partisipatif, di mana siswa jarang diharapkan untuk bertanya atau mengulas teori-teori akademik.

Motivasi siswa dalam setting pembelajaran konvensional cenderung berkisar dalam bentuk persaingan antar siswa, sebagian besar berdasarkan nilai. Belajar, dalam pendekatan konvensional terbatas pada pembelajaran tatap muka di dalam ruangan atau laboratorium. Akademisi, sebagai seorang guru, bertanggung jawab untuk merancang kurikulum, mengaplikasikannya dan merumuskan prosedur penilaian, dengan fokus pembelajaran agar siswa dapat menjawab soal-soal ujian.

Dalam pendekatan pembelajaran konvensional, metode pedagogik tradisional digunakan secara berulang mulai dari guru mengajar, siswa mencatat, dan menghafal informasi untuk kemudian direproduksi kembali saat ujian agar mendapatkan pengakuan dalam bentuk nilai yang menjadi standar kelulusan.<sup>18</sup> Pendekatan pembelajaran konvensional, seperti didefinisikan di atas, telah dikritik para pelaku pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan menyodorkan evolusi teori dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan dengan penerapan metode pedagogis baru dalam pendidikan tinggi.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah bertolak belakang, dalam etosnya, pada Filosofi yang mendasari metode pembelajaran konvensional. Sesuai sifatnya, SCL memungkinkan siswa untuk membentuk jalur pembelajaran mereka sendiri dan menempatkan tanggung jawab kepada mereka secara aktif berpartisipasi dalam membuat proses pendidikan yang berarti. Pembelajaran aktif ini membantu mahasiswa untuk belajar mandiri.<sup>19</sup>

Selain merangsang kemandirian belajar mahasiswa, SCL juga membentuk motivasi instrinsik dengan menekankan kemampuan untuk bekerjasama, daripada kompetisi, antar mahasiswa. Mereka mendapat keleluasaan untuk membandingkan dan memadukan ide mereka dengan teman ataupun dosen. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan pengetahuannya seluas mungkin dengan mengakses berbagai sumber. Dosen berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan mahasiswa. Dalam lingkungan belajar SCL, belajar tidak lagi terbatas pada ruang kuliah dan lebih fokus pada peer-review dan self-assessment yang berkelanjutan. Belajar dipahami dari perspektif yang lebih luas dan lebih terbuka sehingga mendukung terwujudnya long life learning, pembelajaran seumur hidup.

### **Keterlibatan Mahasiswa dalam proses pembelajaran**

Keterlibatan dalam proses pembelajaran menjadi topik yang sangat menarik perhatian peneliti karena implikasinya terhadap tingkat

---

<sup>18</sup>R E. Maclellan and Soden, “The Importance of Epistemic Cognition in Student-Centred Learning,” *Instructional Science* 32, no. 3 (2004). 254

<sup>19</sup>P.L. Machemer and P. Crawford, “Student Perceptions of Active Learning in a Large Cross Disciplinary Classroom,” *Active Learning in Higher Education* 8, no. 1 (2007). 11

kebosanan siswa dalam belajar, tingkat pencapaian target belajar yang rendah hingga tingkat putus sekolah yang tinggi. Tidak adanya keterlibatan menyebabkan siswa merasa terasing dalam proses pembelajaran, bahkan merasa risih, sehingga proses yang dijalani hanya sekedar formalitas mendapatkan ijazah.

Dalam pendidikan, keterlibatan siswa mengacu pada tingkat perhatian, rasa penasaran, minat, optimisme, dan semangat yang ditunjukkan siswa ketika mereka sedang belajar yang menjadi pondasi motivasi dan kemajuan dalam pendidikan mereka. Secara umum, konsep "keterlibatan siswa" didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran meningkat ketika siswa ingin tahu, tertarik, atau terinspirasi. Sebaliknya, pembelajaran menjadi detik-detik lambat yang menjemukkan ketika siswa bosan, tidak memihak, tidak puas, atau "tidak terlibat." Peningkatan keterlibatan siswa adalah tujuan instruksional umum yang seyogyanya dituju oleh pendidik.

Keterlibatan lebih dari sekedar partisipasi. keterlibatan itu membutuhkan perasaan serta aktivitas.<sup>20</sup> Bertindak tanpa merasa terlibat hanya formalitas kepatuhan; perasaan terlibat tanpa bertindak adalah disosiasi. Keterlibatan siswa telah didefinisikan sebagai "partisipasi dalam pendidikan dalam bentuk praktik yang efektif, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mengarah ke tujuan pembelajaran ", dan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran menentukan kualitas tinggi suatu pendidikan.<sup>21</sup> Keterlibatan dalam proses pembelajaran merupakan contributor utama dalam menyokong keberhasilan akademik yang dapat dilihat melalui pencapaian nilai yang lebih tinggi, hasil tes yang memuaskan hingga keberhasilan sekolah yang meningkat. Ketika siswa tersibukkan dengan keterlibatan mereka, maka tingkat depresi akan menurun dan kenakalan mereka dapat tereduksi.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang terkadang berbicara tentang motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran tanpa memisahkan satu dari yang lain. Teori keterlibatan dan teori motivasi terkait erat, dan teori motivasi dapat menginformasikan studi tentang keterlibatan, dan sebaliknya oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris,

---

<sup>20</sup>S .J S. R. Harper, and Quaye, *Beyond Sameness, with Engagement and Outcomes for All . In: Student Engagement in Higher Education* (New Jersey: Routledge, 2009). 5 .

<sup>21</sup>G .D . Kuh, "How to Help Students Achieve," *Chronicle of Higher Education* 53, no. 41 (2007). 12–13 .

2004<sup>22</sup>; Reeve, 2012.<sup>23</sup> Namun, ini adalah konstruksi yang berbeda oleh Fredricks & McColskey, 2012;<sup>24</sup> Reeve, 2012.<sup>25</sup> Teori motivasi biasanya berbicara tentang minat siswa (motivasi intrinsik) dan respons siswa terhadap pemicu (misalnya harapan atau nilai orang tua) (motivasi ekstrinsik) oleh Ryan & Deci, 2000.<sup>26</sup> Namun, beberapa studi mengemukakan bahwa motivasi saja tidak cukup bagi siswa untuk bertahan dalam pembelajaran mereka oleh Boekaerts, 2016;<sup>27</sup> Poskitt & Gibbs, 2010.<sup>28</sup> Yang lainnya mensejajarkan antara keterlibatan dan pembelajaran; dengan menyatakan bahwa jika siswa tidak terlibat, tidak akan ada pembelajaran oleh Reeve, 2012.<sup>29</sup> Mengikuti argumen ini, Reeve menyatakan bahwa keterlibatan adalah mediator penuh untuk pembelajaran, dan keterlibatan itu bahkan dapat menjadi prediktor yang lebih kuat untuk mencapai keberhasilan belajar daripada instruksi guru.<sup>30</sup>

Fredricks dkk. dengan menyatukan definisi dengan operasionalisasi, mengemukakan bahwa keterlibatan dalam proses pembelajaran adalah konstruksi berlapis-lapis yang terdiri dari dimensi perilaku, emosi dan kognitif.<sup>31</sup> Dimensi perilaku mencakup tindakan yang diambil untuk belajar, dimensi emosional meliputi sikap dan perasaan, dan dimensi kognitif mencerminkan usaha yang diinvestasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa termasuk situasi ketika siswa: memulai tindakan untuk belajar

---

<sup>22</sup>Fredricks, J., Blumenfeld, P., & Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence.” 59.

<sup>23</sup> Reeve and Tseng, “Agency as a Fourth Aspect of Students Engagement During Learning Activities.” 149

<sup>24</sup>Fredricks and Colskey, *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments : In Handbook of Research on Student Engagement*. 763–782

<sup>25</sup> Reeve and Tseng, “Agency as a Fourth Aspect of Students Engagement During Learning Activities.”149

<sup>26</sup>E. L R. M. Ryan & Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000). 54–67.

<sup>27</sup>Monique Boekaerts, “Self-Regulated Learning: Where We Are Today,” *International Journal of Educational Research* 31 (1999). 445-457

<sup>28</sup>Poskitt & Gibbs, *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review* (New Zeland: Ministry of Education, 2010). 17

<sup>29</sup> Reeve and Tseng, “Agency as a Fourth Aspect of Students Engagement During Learning Activities.”170

<sup>30</sup> Reeve and Tseng. 170

<sup>31</sup>Fredricks, J., Blumenfeld, P., & Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence.” 99

(misalnya mencatat atau mengajukan pertanyaan; dimensi perilaku); mengonfirmasi penerimaan instruksi guru dan situasi pembelajaran, yang dapat diamati dalam ekspresi verbal atau wajah siswa atau bahasa tubuh (misalnya menampilkan rasa ingin tahu atau penasaran; dimensi emosional); mengarahkan perhatian atau konsentrasi terhadap objek pembelajaran (misalnya mendengarkan atau membaca; dimensi kognitif, yang mencerminkan usaha yang diinvestasikan untuk belajar dan menguasai materi).

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa teknologi meningkatkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Studi dengan fokus ini biasanya melihat keterlibatan mahasiswa dengan menggunakan teknologi dalam situasi pembelajaran terdesain. Temuan menunjukkan peningkatan tingkat keterlibatan siswa ketika menggunakan *clickers* oleh Han & Finkelstein,<sup>32</sup> blog oleh Cakir,<sup>33</sup> dunia virtual oleh Pellas<sup>34</sup> atau belajar *gamified* oleh da Rocha Seixas, Gomes, & de Melo Filho.<sup>35</sup> Namun ada hal menarik yang perlu diperhatikan bahwa teknologi selalu memperbarui dirinya dengan cepat, karena itu antusiasme pun cepat beralih ke teknologi terbaru. Seperti yang terjadi dalam kasus penggunaan laptop dalam pembelajaran tidak lagi mampu meningkatkan antusiasme mahasiswa ketika laptop (atau teknologi lainnya) tidak lagi menjadi sensasi baru oleh Punie, Zinnbauer, & Cabrera.<sup>36</sup>

Sebagian orang memang berkeyakinan bahwa dengan perkembangan teknologi digital yang serba cepat dapat menyelesaikan semua masalah pendidikan. Namun sebagian orang lagi menyimpan kekhawatiran, bukan terhadap teknologi itu sendiri, melainkan

---

<sup>32</sup>M. Bockaerts, “Engagement as an Inherent Aspect of the Learning Process,” *Learning and Instruction* 43 (2016). 76–83.

<sup>33</sup>H. Cakir, “Use of Blogs in Pre-Service Teacher Education to Improve Student Engagement,” *Computers & Education* 63 (2013). 244–252.

<sup>34</sup>N. Pellas, “The Influence of Computer Self-Efficacy, Metacognitive Self-Regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from the Virtual World of Second Life,” *Computers in Human Behavior* 35 (2014). 157–170.

<sup>35</sup>I. J. L. da Rocha Seixas, Gomes, A. S., & de Melo Filho, “Effectiveness of Gamification in the Engagement of Students,” *Computers in Human Behavior* 58 (2016). 48–63.

<sup>36</sup>M. D. Y. Zinnbauer Punie, & Cabrera, “A Review of the Impact of ICT on Learning,” *European Commission, Brussels* 6, no. 5 (2006). 635–650.

bagaimana ia digunakan, yang akan mempengaruhi pembelajaran.<sup>37</sup> Beberapa studi menunjukkan bahkan setelah menerapkan teknologi pembelajaran, praktik mengajar tetap tradisional. Tidak menerapkan strategi pedagogis yang tepat dalam mengoperasikan teknologi pada proses pembelajaran mungkin mengarah pada hasil yang lebih buruk.<sup>38</sup> Pengamatan serupa dilakukan oleh Håkansson-Lindqvist, yang menemukan bahwa meskipun akses ke teknologi pembelajaran telah meningkat, dukungan guru dan pemangku pendidikan lainnya terhadap pengoptimalan teknologi tersebut untuk meningkatkan keterlibatan siswa masih minim karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.<sup>39</sup>

Menerapkan teknologi dalam pembelajaran tidak secara otomatis meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut. Tersedianya akses internet dalam pembelajaran ternyata hanya digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah seperti makalah dan tugas lainnya. Guru perlu membuat aturan agar teknologi tersebut dapat mempromosikan keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dan meningkatkan kemandirian belajar mereka. Teknologi akan terus berubah, jika tidak dilandasi dengan kemandirian belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, maka perubahan teknologi hanya berdampak pada perubahan antusiasme. Mereka seakan melompat-lompat dari satu antusiasme ke antusiasme yang lain. Ketika mereka merasa bosan, maka pembelajaran terhenti.

## Simpulan

Penggunaan internet sebagai sumber belajar dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 37.86% lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 62.14% dari 317 sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet sebagai sumber belajar masih dalam katagori rendah.

Kemandirian belajar mahasiswa dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 46.38% lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 53.62% dari 317 sampel. Dengan demikian

---

<sup>37</sup>S.J K. C., Chen, & Jang, "Motivation in Online Learning: Testing a Model of Self-Determination Theory," *Computers in Human Behavior* 26 (2010). 741

<sup>38</sup>K. C., Chen, & Jang. 750

<sup>39</sup>Marcia Håkansson Lindqvist, *Conditions for Technology Enhanced Learning and Educational Change A Case Study of a 1:1 Initiative*, (Sweden: UMEA Universty, 2015). i

dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih dalam katagori rendah.

Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan rentang skor tinggi-sangat tinggi sebanyak 48.26% dari jumlah sampel 317 lebih kecil dari rentang skor rendah-sangat rendah sebanyak 51.74% dari 317 sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran masih dalam katagori rendah.

Pengaruh penggunaan internet sebagai sumber belajar terhadap keterlibatan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin dalam proses pembelajaran dilihat dari sumbangan efektif variable bebas (X2) terhadap variable terikat (Y) adalah 10.76%. Adapun nilai korelasi variable X2 terhadap Y adalah 0.538 yang berada pada rentang cukup kuat.

Pengaruh kemandirian belajar terhadap keterlibatan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin dalam proses pembelajaran dilihat dari dari sumbangan efektif tiap variable bebas (X1) terhadap variable terikat (Y) adalah : 52.09%. Adapun nilai korelasi variable X1 terhadap Y adalah 0.774 yang berada pada rentang kuat.

Pengaruh penggunaan internet sebagai sumber belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap keterlibatan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin dalam proses pembelajaran dilihat dari total sumbangan efektif tiap variable bebas (X1 dan X2) terhadap variable terikat (Y) yaitu:  $52.09 + 10.76 = 62.85\%$  yang dibulatkan menjadi 62.9% sesuai dengan angka kumulatif determinasi kedua variable independen terhadap variable dependen.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin dalam proses pembelajaran adalah profil dosen, tuntutan orang tua dan persaingan akademik antar mahasiswa.

## Daftar Rujukan

- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52 (2011).
- Belawati, Tian. "UNESCO Meta-Survey on the Use of Technologies in Education." *Indonesia ICT Use in Education*, 2003.
- Boekaerts, M. "Engagement as an Inherent Aspect of the Learning Process." *Learning and Instruction* 43 (2016).

- Boekaerts, Monique. "Self-Regulated Learning: Where We Are Today." *International Journal of Educational Research* 31 (1999).
- Cakir, H. "Use of Blogs in Pre-Service Teacher Education to Improve Student Engagement." *Computers & Education* 63 (2013).
- Chapman. "Alternative Approaches to Assessing Students Engagement Rates." *Practical Assessment, Research & Evaluation* 8, no. 13 (2003).
- D. Y. Zinnbauer Punie, & Cabrera, M. "A Review of the Impact of ICT on Learning." *European Commission, Brussels* 6, no. 5 (2006).
- Deming, W. Edwards. *The New Economics for Industry, Government, Education*. Cambridge: MIT, 1994.
- E. Maclellan and Soden, R. "The Importance of Epistemic Cognition in Student-Centred Learning." *Instructional Science* 32, no. 3 (2004).
- Englander, Terregerrosa. "Internet Use Among Collage Students: Tool or Toy?" *Jurnal Educational Review* 62, no. 1 (2010).
- Fredricks, J., Blumenfeld, P., & Paris, A. "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence." *Review of Educational Research Spring* 74, no. 1 (2004).
- Fredricks, and Mc Colskey. *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments: In Handbook of Research on Student Engagement*. Boston: Springer, 2012.
- Gibbs, Poskitt &. *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review*. New Zeland: Ministry of Education, 2010.
- Jhonson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning, 2014.
- K. C., Chen, & Jang, S.J. "Motivation in Online Learning: Testing a Model of Self-Determination Theory." *Computers in Human Behavior* 26 (2010).
- Kuh, G .D . "How to Help Students Achieve." *Chronicle of Higher Education* 53, no. 41 (2007).
- L. da Rocha Seixas, Gomes, A. S., & de Melo Filho, I. J.

- “Effectiveness of Gamification in the Engagement of Students.” *Computers in Human Behavior* 58 (2016).
- Lindqvist, Marcia Håkansson. *Conditions for Technology Enhanced Learning and Educational Change A Case Study of a 1:1 Initiative*. Sweden: UMEA Universty, 2015.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.
- Munandar. *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Novick. *Building Learning Communities With Character*. Virginia: ASCD, 2002.
- P.L. Machemer, and P. Crawford. “Student Perceptions of Active Learning in a Large Cross Disciplinary Classroom.” *Active Learning in Higher Education* 8, no. 1 (2007).
- Pellas, N. “The Influence of Computer Self-Efficacy, Metacognitive Self-Regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from the Virtual World of Second Life.” *Computers in Human Behavior* 35 (2014).
- R. M. Ryan & Deci, E. L. “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000).
- Reeve, J, and Ching Mei Tseng. “Agency as a Fourth Aspect of Students Engagement During Learning Activities.” *Contemporary Educational Psychology* 36 (2011).
- Rithland, Dabbag &. “Online Learning. Concepts, Strategies and Application.” Pearson Upper Saddle River, NJ, 2005.
- S. R. Harper, and Quaye, S .J. *Beyond Sameness, with Engagement and Outcomes for All* . In: *Student Engagement in Higher Education*. New Jersey: Routledge, 2009.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryana, Asep. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPIPress, 2006.